



# Buku 7 Atomic Essay Smipa

# Seputar AES

Antologi Esai-esai Pendek | Ririungan Semi Palar | Karya Warga Smipa



## **Buku 7 AES | Seputar AES**

Diterbitkan untuk Kalangan Internal Rumah Belajar Semi Palar

Sumber tulisan : <https://riungan.semipalar.sch.id/blog>

Gambar sampul : [Ravi Kant](#) from [Pexels](#)

Edisi 1

Tanggal Terbit : 2 April 2022

Penyusun : Kak Mutia, Kak Iyank, Bu Mega, Kak Andy

# Pengantar

Salam Jumpa,

Saya coba menuliskan pengantar untuk Buku ke 7 AES yang memang bercerita tentang Atomic Essay Smipa dari berbagai sudut pandang. Kenapa sejak awal - sejak inisiatif **Lingkar Blogger** mungkin lebih dari sepuluh tahun yang lalu - saya merasa bahwa menulis itu sangat penting - apalagi menulis kolektif di sebuah komunitas belajar seperti Semi Palar.

Tanggal 13 Mei 2021 saya bersama beberapa teman **menginisiasi Atomic Essay Smipa**. Hari ini tanggal 20 Maret 2022 - saat saya menuliskan pengantar ini, penghitung (counter) AES mencatatkan angka **2853 esai**. Angka ini setiap hari bertambah dan mudah-mudahan terus bertambah.

Saya memilih sendiri esai-esai yang dimuat di dalam buku ke tujuh AES ini dan mudah-mudahan bisa memberikan gambaran utuh tentang proses Atomic Essay dan kenapa ini jadi penting - bahkan **sangat penting** bagi proses kita di Semi Palar. Dari tulisan-tulisan ini, saya berharap teman-teman dan warga Semi Palar bisa **memahami secara lebih utuh dan mendalam** dan menempatkan Ririungan dan Atomic Essay dalam perspektif yang tepat agar segala yang kita upayakan di Semi Palar - baik di **Rumah Belajar** sebagai ruang belajar, di **Smipa Disada** sebagai ruang berbagi dan di **Semi Palar Co-Op** sebagai ruang kehidupan yang bersandar pada falsafah dan konsep-konsep holistik bisa semakin kuat kita

hayati dan wujudkan bersama. Di TP ke 17 ini, Semi Palar memiliki tiga pilar : **Belajar, Berbagi dan Hidupi**, melalui Rumah Belajar, Unit Pelatihan dan Koperasi. Dua yang terakhir memang baru saja kita rintis sejak tahun lalu di masa pandemi.

Saya menempatkan esai saya yang berjudul **AES: Narasi Kolektif Warga Smipa** sebagai esai penutup untuk buku AES ketujuh ini. Esai ke 303 tersebut mudah-mudahan memberikan pemahaman kenapa **Ririungan** dan **Atomic Essay Smipa** adalah salah satu kepingan penting yang kita sekarang miliki di Semi Palar dan mengoneksikan banyak hal yang sedang kita upayakan bersama di Semi Palar - bahkan sampai ke masa depan.

Atomic Essay Smipa adalah **Narasi Kolektif**, sebuah narasi baru - meminjam istilah dari **Charles Eisenstein** yang jadi inspirasi kita semua melalui filemnya [New Story of The People](#). Dengan segala situasi yang kita lihat dan alami bersama, dunia dan peradaban manusia memang perlu narasi baru. Di Semi Palar, disadari atau tidak, kita semua, **sedang bersama-sama menuliskan Narasi Baru tentang kehidupan masa depan** terutama untuk anak-cucu kita. Ada satu video lagi dari Charles : [The More Beautiful Worlds Our Hearts Know It's Possible](#). Video ini menginspirasi kita bahwa dunia yang lebih indah kita yakini bisa kita wujudkan bersama.

Terima kasih buat yang sudah menyempatkan baca buku kecil ini dan mudah-mudahan menemukan pemahaman dan motivasi baru tentang tulisan-tulisan atomik yang bisa kita tuliskan bersama di sini. Secara khusus terima kasih saya buat teman-teman yang sudah menyumbangkan tulisannya di Ririungan melalui AES dan tulisannya sudah menjadi bahan belajar dan bagian dari narasi kolektif buat kita semua. Salam Smipa.

Kak Andy, 20 Maret 2022

# Daftar Isi

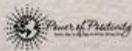
|   |   |           |    |
|---|---|-----------|----|
|   | <b>Pengantar</b>                                    |           | 3  |
|   | <b>Daftar Isi</b>                                   |           | 5  |
|   | <b>Panduan Buku AES</b>                             |           | 7  |
| 1 | <b>AES003 Apa yang Berbeda dengan Atomic Essay?</b> | Kak Andy  | 9  |
| 2 | <b>AES021 15 Minutes of Me-Time</b>                 | Kak Andy  | 11 |
| 3 | <b>AES025 Web-Log</b>                               | Kak Ine   | 14 |
| 4 | <b>AES030 Satu Bulan</b>                            | Pak Ahkam | 17 |
| 5 | <b>AES088 Catatan Proses Atomic Essay</b>           | Kak Andy  | 20 |
| 6 | <b>AES078 Meninggalkan Catatan Perjalanan</b>       | Kak Andy  | 23 |
| 7 | <b>AES100 Seratus</b>                               | Pak Joe   | 26 |
| 8 | <b>AES87 Diskusi Atomic Essay</b>                   | Kak Ine   | 30 |

|    |  |           |    |
|----|--|-----------|----|
| 9  | AES127 <b>AES is More</b>                      | Pak Joe   | 33 |
| 10 | AES299 <b>1, 01 atau 001?</b>                  | Kak Andy  | 36 |
| 11 | AES88 <b>Esai</b>                              | Kak Ine   | 38 |
| 12 | AES101 <b>Menulis Essay 101</b>                | Haegen    | 42 |
| 13 | AES124 <b>Reaching Out</b>                     | Kak Andy  | 45 |
| 14 | AES127 <b>Pendopo AES</b>                      | Pak Ahkam | 48 |
| 15 | AES144 <b>Mulai Dari yang Kecil (MDK)</b>      | Pak Ahkam | 51 |
| 16 | AES200 <b>Esai Ke Dua Ratus</b>                | Kak Andy  | 53 |
| 17 | AES177 <b>Langkah Lanjut Setelah AES</b>       | Kak Andy  | 57 |
| 18 | AES295 <b>Gue Banget? Like How?</b>            | Pak Joe   | 59 |
| 19 | AES291 <b>Menyusun Buku-buku AES</b>           | Kak Andy  | 63 |
| 20 | AES136 <b>Lika-Liku Menulis</b>                | Thania    | 65 |
| 21 | AES309 <b>Memahami Lebih Utuh</b>              | Kak Andy  | 68 |
| 22 | AES303 <b>AES: Narasi Kolektif Warga Smipa</b> | Kak Andy  | 70 |
| 23 | AES157 <b>Satu Tahun AES</b>                   | Pak Ahkam | 74 |
| 24 | AES365 <b>Satu Tahun Perjalanan AES</b>        | Kak Andy  | 76 |
|    | <b>Senarai Buku-buku AES</b>                   |           | 81 |

# Panduan Buku AES

- Buku AES ini diterbitkan untuk kalangan internal Keluarga Besar Semi Palar.
- Esai-esai yang dimuat di sini langsung **dipindahkan apa- adanya** tanpa editing apapun. Typo (salah ketik) atau kesalahan yang sama bisa ditemukan di sumber tulisannya. Ini adalah bagian dari keunikan Atomic Essay Smipa (dan bagian dari kemanusiaan kita 🙏).
- Buku ini diterbitkan dalam bentuk digital (*e-book*) yang bisa diunduh secara bebas di Ririungan Semi Palar. Buku-buku yang sudah terbit bisa dilihat [di tautan ini](#).
- Buku Cetak (printed book) rencananya dapat dipesan melalui **warungsmipa.id**. Keuntungan yang diperoleh akan masuk ke Kas Koperasi. Buku ini dijual untuk jadi salah satu penghasilan **Koperasi**.
- Di setiap akhir esai bisa ditemukan **QR-Code** yang bisa discan, di klik (di PC) atau di tap (HP atau Tablet) untuk mengakses sumber tulisan agar pembaca bisa meninggalkan like atau komentar untuk tulisan tersebut sebagai bentuk apresiasi bagi sang penulis. Jangan lupa login di Ririungan agar identitas pembaca tercatat.
- Bagi yang berminat untuk bergabung menjadi **Tim Penyusun Buku AES** silakan [klik tautan ini](#).

You've  
got a new  
story  
to write.  
And it  
looks  
nothing  
like your  
past.



<https://id.pinterest.com/pin/55028426685709230/>



## AES003 Apa Yang Berbeda Dengan Atomic Essay

Penulis : **Kak Andy** | Tanggal : 17 Mei 2021

Tulisan ke tiga saya untuk Atomic Essay adalah tentang apa yang berbeda dari hal-hal yang selama ini jadi pengalaman selama mencoba menulis / blogging di berbagai platform.

Ini tulisan saya yang ketiga dalam konteks Atomic Essay Smipa. Sudah jam 8 malam, tapi saya masih berhutang tulisan saya. Saya jadi ingat komitmen saya saat menuliskan tulisan yang pertama – bahwa Atomic Essay adalah perkara membangun kebiasaan / tuman. Seperti halnya pengalaman saya melaksanakan waktu hening setiap hari atau bersepeda setiap minggu: **rutinitas**, **disiplin** dan **konsistensi** jadi kata kuncinya.

Sekarang jam delapan malam, saya memutuskan untuk mulai esai yang ketiga ini. Sebelumnya saya berpikir apa yang mau saya tuliskan hari ini. Ada berbagai ide – tapi saya pikir ini saat yang baik untuk menuliskan apa yang

saya alami saat menuliskan Atomic Essay. Apa yang berbeda dari proses menulis saya yang sebelum-sebelumnya.

Akhirnya saya berpikir menulis tentang ini... Tulisan saya ketik di Word – untuk bisa mengetahui jumlah word count selagi saya menuangkan apa yang terlintas di kepala ini. **Toh kontennya tidak jadi terlalu penting.** Yang penting apa yang bisa saya tuangkan ke dalam baris-baris kalimat ke dalam esai pendek ini. Saya juga iseng-iseng menyalakan stop-watch di hape saya untuk bisa memantau berapa waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah atomic essay.

Baru saja melirik ke word count : Angka sudah menunjukkan 221 words... Waktu menunjukkan 7 menit, 53 detik... Ternyata sama sekali tidak memakan waktu lama dan tidak sulit juga mencapai batas kuota 250 kata untuk sebuah atomic essay. Hmm tercapai sudah 250 kata.

Jadi sebagai penutup – **buat teman2 yang ingin mencoba memulai – jangan banyak berpikir.** Ternyata tidak sampai 10 menit juga waktunya. Dan hari ini saya sudah mencapai target untuk atomic essay saya yang ketiga. Mari mencoba... Tulisan ini saya akhiri dengan hitungan 299 kata... Salam Literasi.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES021 15 Minutes Of Me-Time

Penulis : **Kak Andy** | Tanggal : 5 Juni 2021

Hari ini adalah hari ke 21 saya menulis esay saya – berturut-turut. Buat saya pribadi ini pencapaian yang spesial. Dulu yang saya tahu, membangun kebiasaan (apapun) itu perlu dilakukan 21 hari, tanpa terputus. Kalau itu rumusnya sebetulnya di hari ini, seharusnya habit itu sudah terbangun. Tapi ternyata ga sesederhana itu. Penjelasan ada di tulisan saya yang berjudul **Habits (Kebiasaan) : Bagaimana Pikiran Manusia Bekerja**

Sebetulnya kita semua sudah punya kebiasaan-kebiasaan tertentu. Misalnya kebiasaan kita makan siang, membersihkan diri, ibadah dan lain sebagainya. Tapi kalau diamati, kebiasaan-kebiasaan tersebut kita miliki karena kebiasaan kita sejak kecil atau memang hal-hal tersebut harus dilakukan.

**Di luar hal-hal itu, kebiasaan lebih sulit dilakukan.** Padahal untuk banyak hal, kita tahu itu baik dan penting juga dilakukan. Contohnya meditasi atau

olahraga... Contoh lainnya, misalnya mengolah sampah atau bikin EcoBricks... Masalah mulai timbul **karena kita merasa kalau tidak melakukan itu ga apa-apa**. Ga ada yang membuat kita harus melakukan hal tersebut. Karenanya untuk hal-hal tersebut hanya sedikit orang yang berhasil memotivasi dirinya untuk melakukan itu.

Hari ini hari ke 21 saya membuat esai. Kalau dilihat ditabelnya, cukup banyak juga teman-teman yang cukup berhasil mendorong dirinya untuk menulis setiap hari. Saya sendiri punya motivator sendiri yang cukup berhasil. Karena **saya tidak ingin capaian saya yang sudah sejauh ini (21 hari) terputus...** Di tabel Atomic Essay yang kita isi sama-sama kita bisa melihat bagaimana saya atau teman saya berhasil memotivasi dirinya untuk menulis secara konsisten. Semakin lama, tentunya motivasi ini semakin besar. Semacam efek bola salju. Dan kalau di dalam komunitas kita melihat ada teman yang bisa – tentunya ini akan semakin memotivasi... Dia aja bisa, masak sih saya ga bisa... Semacam itu.

Tapi di luar itu, menulis Atomic Essay buat saya jadi sangat menyenangkan. Semacam me time yang spesial buat saya... Berdialog dengan pikiran-pikiran saya sendiri. Proses yang terjadi sambil saya menuangkan kata-kata ke dalam esai saya ini. **Saat berhasil menuntaskan satu esai ada suatu kebahagiaan tersendiri**. Dan hal ini tidak perlu waktu lama, hanya **15 menit – setiap hari...** Jadi... mari maju terus...



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan

i write

because. . .

## AES25 Web-Log

Penulis : **Kak Ine** | Tanggal : 25 Juli 2021

Kembali menulis blog membuat aku teringat dan membuka kembali blog lama yang pernah aku buat. Sudah bertahun-tahun terbengkalai. Satu yang aku ingat pasti, blog itu dibuat lebih dari 1 dekade lalu, saat aku berada dalam kondisi cukup sulit, dan menjadi salah satu upaya untuk terus fokus pada hal-hal indah, hal-hal yang aku syukuri dan aku pegang erat saat itu. Ibarat membuat laci-laci dalam diri untuk menyimpan pengalaman berkesan, momen indah, kejadian menyenangkan, peristiwa lucu, pemikiran yang terlintas, kenangan yang ingin aku simpan. Karena seringkali lewat begitu saja dan tidak menjadi apapun. Mungkin seperti halnya melihat album jaman dulu (seperti yang pak Jo tuliskan, mengabadikan seperti foto), bila aku bisa tuliskan, paling tidak terekam, mudah aku buka dan baca kembali sebagai pengingat untuk mensyukuri semua kebaikan dan keindahan semesta yang dapat aku alami.

Memang menyenangkan, tanpa target, tanpa ekspektasi. Mengisinyapun tidak rutin. Lebih banyak draf tersimpan tanpa diunggah.

Karenanya intensitas dan spiritnya sangat berbeda dengan blog AES ini 😊

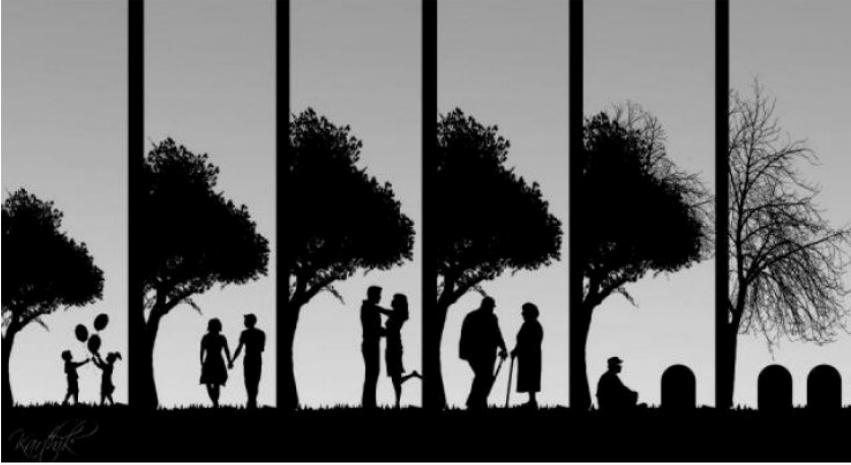
Melakukan bersama-sama sudah pasti mendorong semangat. Membaca pemikiran, gagasan, curhatan, pengalaman teman-teman sudah pasti memperkaya dan menjadi lebih kenal. Menulis 250 kata sudah pasti mengasah kemampuan. Memutuskan untuk konsisten menulis setiap hari sudah pasti membangun komitmen dan disiplin. Sejauh ini berhasil melampaui ekspektasi diri. Pada awal bergabung, di hari pertama libur, hanya berani komit untuk menulis setiap hari sepanjang libur. Lalu kak Andy mengirimkan tulisannya, *A Small Dose of Happiness, Every Day*. Jadilah bersepakat dengan diri untuk membangun kebiasaan dulu saja. Saat sudah terbiasa, mungkin akan semakin lancar dan menikmati.

Hari ini, baru tulisan ke 25. Senang dengan proses dan konsistensi yang berjalan sejauh ini. Masih ada saat-saat bingung mencari ide (seperti yang terjadi hari ini :D), saat-saat bingung cara menghadirkan topik, saat-saat bingung mengerutkan cerita agar tidak terlampau panjang, atau sebaliknya menambah detail agar lebih jelas. Meski perlahan roda terasa mulai bergerak, sedikit lebih lancar, lebih cepat mengambil keputusan, mengurangi pertimbangan-pertimbangan yang jadi tidak penting.

Percaya bahwa akan ada hasil dari proses yang bersedia dijalani.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES030 Satu Bulan

Penulis : **Pak Ahkam** | Tanggal : 16 Juni 2021

Ini atomic essay saya yang ketiga puluh. Saya merasa sangat bahagia karena telah berhasil menulis setiap hari berkat program Atomic Essay Smipa.

Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Kak Andy selaku Kepala Suku komunitas kita yang telah mendukung pelaksanaan AES. Terima kasih juga untuk teman-teman semua yang telah berpartisipasi dalam kegiatan literasi kita ini. Semi Palar, bagi saya adalah Tribe terpenting setelah keluarga saya.

Saya ingin merayakan pencapaian ini dengan menanggapi [esai Kak Fifin yang ketiga belas](#).

Dalam esai itu, Kak Fifin menyoroti tentang kegugupannya menulis “topik berbobot”. Dengan penuh kerendahan hati, izinkan saya berbagi pandangan soal itu.

Semua hal yang penting bagi kita adalah **penting bagi kita**. Tak peduli apa kata dunia dengan segala ukurannya. Selama kita berada dalam sebuah komunitas yang berbudaya sehat, dalam relasi yang tidak *toxic*, hal yang penting bagi kita tentu akan diapresiasi oleh orang-orang di komunitas tersebut. Kalau ada yang menyepelekan cerita hidup kita, dia bukan sahabat sejati.

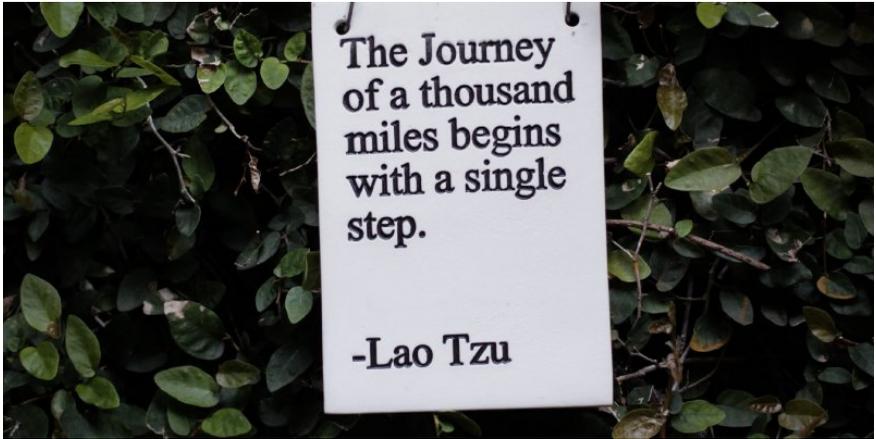
Lagipula, kalau hanya ingin menyepelekan, apa pun bisa disepelekan. Sesakral apa pun itu. Sebab, jika hanya mengacu kepada sains, semua yang dijunjung tinggi manusia dalam peradaban ini hanyalah isapan jempol belaka. Ekonomi? Itu cuma dongeng. Negara dan nasionalisme? Itu cuma dongeng. (*I'll stop there.* 😊) Terpulang pada diri kita masing-masing mana yang kita pilih untuk disakralkan. Kalau tidak ada yang kita anggap sakral, tentu sungguh hambar jadinya hidup ini. Menurut saya, hidup kita dengan seluruh pernak-perniknya yang terutama perlu kita sakralkan. Mari kita menulis tentang sarapan pagi kita karena sarapan pagi kita adalah peristiwa istimewa.

Salah satu alasan orang enggan menulis adalah karena merasa tidak ada yang “wah” yang hendak diutarakan. Padahal kehidupan ini sendiri adalah “**WAH!**” yang maha dahsyat. Malam ini saya masih hidup dan mengetikkan esai yang ketiga puluh adalah suatu keajaiban.

***"There are two ways to live your life. One is as though nothing is a miracle. The other is as though everything is a miracle."*— Albert Einstein**



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES088 Catatan Proses Atomic Essay

Penulis : **Kak Andy** | Tanggal : 10 Agustus 2021

Hari ini tanggal sepuluh bulan delapan, nyaris tiga bulan sejak beberapa dari kami di Semi Palar memulai gerakan ini - tepatnya pada tanggal 13 Mei 2021. Mulai dari dua orang, lalu tiga, saat ini ada tercatat nyaris empat puluh orang yang tercatat dalam catatan bersama di Google Sheets. Ada beberapa yang baru mulai dan mungkin juga belum tercatat.

Catatan penghitung di GoogleSheets, terakhir saya lihat mencatatkan angka 789 esai. Jumlah yang tidak terbayangkan sebelumnya pada saat kita memulai ini. Saya melihat teman-teman KPB juga mulai mendorong dirinya untuk terus menulis - juga di hari Minggu yang sebetulnya hari libur. Mudah2an teman-teman KPB mulai paham apa tujuan gerakan ini dan lebih jauh lagi mulai menikmati apa manfaatnya. Suatu waktu nanti mudah2an bisa merasa bangga juga dengan pencapaian yang dihasilkan dan apa yang sudah dituangkan melalui tulisan-tulisan pendek di Ririungan ini.

Sejak beberapa hari yang lalu, melalui beberapa teman saya mengajak rekan-rekan orangtua untuk bergabung di Ririungan baru ini. Sedikit-sedikit sudah mulai bergabung. Ada juga yang sudah mulai menulis. Hari ini juga ada rekan orangtua yang mulai menuliskan posting yang pertamanya. Hal yang sangat membahagiakan. Mudah2an hal ini mendorong teman-teman lain untuk memberanikan diri mengambil langkah pertama. Toh ruang penulisan ini adalah ruang belajar buat kita bersama.

Masuk ke soal konten, saya mulai melihat bahwa apa yang sudah dituangkan dalam tulisan ini isinya sangat luar biasa. Padahal baru sedikit dari kita yang ikut menuangkan pemikirannya. Dalam konteks rumah belajar betapa kita bisa bisa saling belajar dari berbagai hal yang tertuang dalam tulisan-tulisan ini. Bukan hanya ruang belajar, ini akan jadi ruang koneksi karena tulisan-tulisan ini - bagi kita yang sudah mulai - juga terasa menjadi media untuk kita saling kenal lebih mendalam satu sama lain. Bukankah konektivitas ini adalah juga esensi dari pendidikan holistik yang kita coba wujudkan selama ini.

Beberapa kali saya mengungkapkan pada Ahkam - yang melontarkan gagasan ini kepada saya bahwa saya berharap gerakan ini akan punya momentum semakin besar, semacam bola salju yang semakin lama semakin besar dan melaju semakin cepat. Di titik ini, hal ini sangat mungkin jadi kenyataan, sampai suatu titik, hal ini akan jadi kultur yang kuat bertumbuh di Rumah Belajar Semi Palar.

Bagi saya sendiri, ini esai saya yang ke 88. Secara pribadi saya juga sangat bahagia dan bangga melihat Rico yang kemarin menuntaskan esainya yang ke 80 tepat pada hari ulang tahunnya - menginjak tahapan 7 tahun ke tiga. Bagi saya ayahnya, ini juga jadi pencapaian besar buat Rico yang beberapa waktu sebelumnya baru sebatas menyimpan 40 lebih draft tulisan-tulisannya di

wordpress. Menulis bersama Rico jadi hal yang sangat membahagiakan buat saya pribadi. Walaupun sudah menuntaskan prosesnya di KPB beberapa tahun lalu, Rico masih berproses bersama dan bertumbuh di Semi Palar melalui Ririungan ini.

Akhir kata, semoga catatan ini jadi tonggak (milestone) penting buat kita bersama di Semi Palar. Semoga juga seperti saya, teman-teman yang terlibat juga menemukan catatan pencapaiannya masing-masing dari proses penulisan bersama di komunitas ini, di Rumah Belajar Semi Palar. Terima kasih banyak buat semua yang sudah memulai dan mendorong gerakan ini sampai di titik ini. Salam Smipa.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



# AES078 Meninggalkan Catatan Perjalanan

Penulis : **Kak Andy** | Tanggal : 31 Juli 2021

Apa yang dituliskan dalam Esai terakhir Ahkam di semipalar.ning.com, **Thank You Ning**, memang betul adanya. Dengan segala kekurangannya, Ning banyak jasanya buat Semi Palar. Dia menyimpan sekian banyak cerita komunitas kita di masa pandemi. Ning yang menyimpannya buat kita. Saya sendiri banyak menitipkan pemikiran dan gagasan di dalamnya.

Ning juga menjadi jejak di mana **warungsmipa** pertama kita coba luncurkan - sederhana apapun itu. Kalau pun ikhtiar pertama itu tidak berhasil, warungsmipa di Ning tetap menjadi langkah pertama kita. Dari sanalah gagasan untuk membangun koperasi perlahan-lahan tumbuh semakin kuat. Beberapa jalan, konsep koperasi menjadi olahan KPB, karena dalam situasi pandemi, komunitas yang menjadi ruang belajar KPB juga jadi terbatas. Tapi KPB juga belum banyak mengolah komunitas yang sifatnya internal - keluarga

besar Semi Palar itu sendiri. Apabila kelak, **Semi Palar CoOp** bisa diwujudkan dan bergulir, benihnya ditanam dan ditumbuhkan di sana.

Di akhir semester lalu, K-11 KPB meluncurkan proyek **nyeNack!** yang walaupun tampak sederhana dan skalanya terbatas, menjadi gambaran proses yang sangat holistik dari awal sampai akhir. Saya sempat menuliskan tentang ini juga di esai saya yang ke 20 berjudul **Nyenack, Menjajal Usaha Bersama**. Prosesnya juga banyak dicatatkan di ruang KPB, di rumah virtual kita yang pertama tadi.

Ning juga mengakomodari **Gelaran Karya Virtual Semi Palar** di akhir TP15 dan TP16. Karena Ning, kita masih bisa saling menyaksikan karya-karya yang dihasilkan teman-teman Smipa selama belajar di rumah. Ning juga mewadahi dua kali penyelenggaraan **Musik Sore Smipa**. Ning telah menjadi rumah virtual kita selama lebih dari 15 bulan. Mewadahi pertemuan-pertemuan dan interaksi antar kita dalam situasi pandemi yang sangat membatasi...

**Atomic Essay Smipa** yang hari ini mencapai angka 650 lebih esai juga dimulai di Ning.com. Di Ning juga banyak dari kita yang mulai membangun habit menulis dan akan dilanjutkan di rumah yang baru di sini. Spirit AES juga ditanam dan benihnya ditumbuhkan di Ning.

Tulisan ini semoga jadi catatan kecil tentang Ning - rumah virtual pertama kita, menggaris bawahi apa yang dituliskan oleh Ahkam. Jadi ya... **Terima kasih banyak Ning**. Mudah2an kita semua masih sempat memindahkan banyak hal yang sempat kami titipkan di Ning ke rumah kami yang baru di sini.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES 100 Seratus

Penulis : **Pak Joe** | Tanggal : 31 Agustus 2021

Perjalanan menulis saya di Ririungan sudah menapak di hari yang keseratus! Well, sebetulnya lebih dari seratus karena ada beberapa hari yang bolong walau saya selalu usahakan untuk melunasi. Tulisan yang keseratus ini saya khususkan untuk menulis sesuatu yang bersifat refleksi. Mudah-mudahan berhasil.

Menulis itu ada kesamaan dengan platform media sosial (entah apakah istilah yang saya gunakan ini betul atau tidak) seperti misalnya di FB ada pilihan *scroll down menu* "memory". Di sana akan ditampilkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari ini bertahun-tahun yang lalu. Seperti misalnya hari ini 13 tahun yang lalu ada tampilan foto peristiwa kumpul-kumpul saya dengan teman-teman, eks murid di mana dulu saya pernah mengajar, satu tahun yang lalu saya menampilkan foto *outdoors* sebagai bentuk kepedulian terhadap unggahan yang positif karena pada saat itu banyak sekali bertebaran

unggahannya yang negatif seputar situasi politik yang sangat hangat di Amerika, dan 2 tahun yang lalu pada hari ini saya mengunggah foto duduk di kedai kopi di dalam toko buku, salah satu kegiatan yang saya gemari, membaca, ngopi dan makan hahaha.

Nah menulis juga sama! Semalam saya mendapat ucapan selamat dari sebuah media blog yang saya pakai untuk menampilkan tulisan-tulisan saya. Ucapan selamat bahwa kemarin 5 tahun yang lalu saya mulai menulis. Itu karena diajak oleh klab Lingkaran Blogger Smipa! Sejak hari itu sudah ada 285 tulisan (hampir 250-an yang sudah di-published dan 30-an draft yang masih harus diselesaikan atau hanya sengaja disimpan di situ sebagai koleksi pribadi)

Cita-cita saya dalam menulis sebetulnya sederhana, yaitu ingin berusaha menunjukkan, bukan menceritakan! Ini memang butuh penjelasan yang gamblang agar mudah dimengerti karena *show* dan *tell* itu adalah dua hal yang berbeda, sangat berbeda! Menceritakan sesuatu hanya sekedar menggambarkan sebuah peristiwa. Paling banter kalau ada yang baca, mereka hanya akan menangkap kulitnya saja dan paling-paling juga bilang, wah asyik ya sudah ke sana, sudah mencoba ini atau mengalami sesuatu. Lalu kalau agak sinis sedikit, malah dianggap bangga-banggakan diri. Nah yang ingin saya usahakan adalah menulis sesuatu yang memberikan *meaning!* **Menulis-kan** kembali sesuatu yang sudah pernah kita baca itu mudah! Tapi menunjukkan pesan dan arti dari yang sudah kita alami, itu butuh refleksi yang mendalam. Nah ini yang ingin saya capai dan akan butuh waktu yang lama untuk bisa ke taraf ini, sebab lihat saja, seringkali sudah di depan komputer ingin menulis sesuatu saja sudah mandeg dan tidak tau mau menulis apa. Jangankan menunjukkan sesuatu yang sarat dengan pesan dan nilai, ingin cari topik saja sampai jungkir balik!

Ya, sejauh ini saya baru mulai membiasakan diri. Mencoba menulis sebagai sebuah ritual sehari-hari. Pada saat saya merasa bersalah karena belum menulis atau terpaksa bolong karena tidak sempat, itu sudah merupakan sebuah kemajuan! Sekali lagi di forum ini kalau bolong-bolong tidak ada yang menegur, kalau terus rajin juga paling dikomentari sebagai orang yang konsisten, rajin dan sebagainya. Itupun belum tentu ada yang mengungkapkan. Jadi ya lurus saja, umpan baliknya juga sangat minimal, lihat saja ada berapa anggota yang bergabung, lalu ada berapa komentar dan *like* yang diperoleh. Tidak banyak! Tapi bukan itu yang ingin dituju, saya menulis sejauh ini baru di tahap *telling*, saya kepingin menulis yang *showing*, *showing the meaning or value of something!* Kepada siapa? terutama pada diri sendiri, kalau ada orang lain yang dapat mengambil hikmahnya, ya alhamdulillah!

Nah apa bedanya dengan, misalnya, FB? Menurut saya sih kebanyakan FB dipakai untuk *show off!* Apa yang kita peroleh dengan melihat foto-foto di sana? Ya mungkin sebagai pengingat kita pernah ini, pernah ke situ dan sebagainya. Kalau melihat orang lain, ya paling kita berdecak kagum dan bergumam, kapan ya kita bisa seperti itu? kapan ya kita juga bisa ke sana? Inspiratif? mungkin! Minimal bisa dijadikan bahan percontohan, "Oh nanti kalau kita ke Vietnam, kita akan coba makanan itu di tempat itu!" Atau, "Wah kayanya saya juga bisa masak masakan yang diperlihatkan oleh Chef Marion dari Australia itu!" Ya itu bisa jadi inspirasi. Tapi membaca sebuah tulisan tidak hanya menjadi inspirasi tapi juga memberikan makna yang dalam terhadap sesuatu!

Kalau kak Andy sering memberi contoh dalam banyak peristiwa, "*Nyaho cantangtu ngarti*" dan sebagainya, ini sangat berlaku juga dalam menulis. Kalau kita menulis sesuatu yang tidak kita mengerti, boleh diasumsikan juga yang membaca tidak akan mengerti. Jika kita tidak mengerti mengapa kita menulis

sesuatu, maka jangan harap pembaca akan mengerti juga. Intensi dalam menulis itu penting! Kita harus paham akan sesuatu yang kita pilih sebagai topik, baru kita dapat menunjukkan sesuatu yang *meaningful*, bermakna. Susah tapi *doable!*\*\*\*



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES87 Diskusi Atomic Essay

Penulis : **Kak Ine** | Tanggal : 16 Oktober 2021

Hari ini kami berbincang tentang atomic essay, dalam kaitannya dengan slogan Aki Muhidin yang menjadi pegangan Smipa, tahapan belajar dari mulai *nyaho, ngarti, bisa, tuman* dan *ngajadi*. Dalam kaitannya dengan literasi diri dan semesta, dengan doing & being, dengan tahapan perkembangan, dengan esensi pendidikan, dll.

Banyak dari kita sudah paham dan bersepakat tentang pentingnya literasi. Terutama kemampuan menyimak dan membaca. Sehingga tak sekedar ada dan menjalani hidup setiap hari. Tapi memahami lebih dalam berbagai hal yang terjadi, di hadapan sekaligus di dalam dirinya. Lalu bagaimana dengan menulis dan bicara? Ternyata tak kalah penting. Idealnya terangkai dengan atau saling mempengaruhi dengan kemampuan menyimak dan membaca. Sebagaimana konsep  $Output=Input$ . Upaya mengamati dan membaca sekitar, ataupun membaca secara harafiah, mengenali diri, mengasah kepekaan pada respon

yang muncul dari stimulan yang kita lontarkan, membuat kita lebih *nyaho* dan *ngarti*.

Selanjutnya, apa yang dilakukan dengan pengetahuan dan pemahaman itulah tampaknya yang membuat perbedaan. Menjadi *bisa* mungkin dengan menerapkan di kelas, semisal mengolah kegiatan mengisi jurnal. Tentunya akan lebih mengena dan juga dipahami manfaat dan kepentingannya bila kita sendiri juga melakukan hal itu. Menulis mengasah kemampuan mengungkap berbagai hal yang telah kita pahami. Ini seperti sebuah siklus yang perlu terus digenapi supaya *ngajadi*. Dan dalam prosesnya, menulis secara rutin mengasah kemampuan refleksi, olah emosi juga menata dan menetralkan diri.

Hal lain yang menarik dari bincang siang tadi adalah mengenai ruang ririungan itu sendiri. Banyak cerita mengenai paparan tanpa sekat di dunia maya. Dengan paparan yang tak lagi jelas apa untuk siapa / usia mana. Asal menjadi topik yang trending, besar kemungkinan akan muncul di depan layar anak segala usia. Seolah anak dihadapkan pada bermacam hal tanpa filter. Bisa jadi sebelum tahapan kematangan berpikir dan menimbanginya genap dijalani, dan kerap tanpa dampingan yang cukup. Dalam hal ini, ririungan menawarkan ruang untuk mengeksplorasi ruang maya dengan batas yang lebih jelas. Tak seterbatas hingga tersekat antar jenjang usia atau peran; sebagai anak, fasilitator, orangtua atau alumni. Namun ada benang merah dari semua yang ada di dalamnya, yang tak dijumpai di media sosial lain; ruang belajar bersama. Pamungkas dari ka Andy, bahwa kita memiliki kesadaran untuk menuang apa yang ada dalam diri, dan dengan kesadaran pula kita membaca apa yang tertuang di sini. Belajar untuk berani sekaligus punya pertimbangan dalam mengungkap keping diri untuk dibaca orang lain, bukan semata untuk jumlah jempol, komen atau pengikut. Sekaligus mendapat paparan yang

beragam tentang cara mengungkap, gaya bahasa, topik-topik tulisan dari lingkup orang-orang yang saling kenal.

foto jepretan Riyanti Wisnu Putri



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



## AES 127 AES Is More!

Penulis : **Pak Joe** | Tanggal : 27 September 2021

Saya duduk di kedai kopi menemani Nina sambil menulis AES yang ke 126 tentang Substansi dan karakter, cerita tentang sekelumit pertemuan saya dengan seorang romo yang sedang melakukan perjalanan *sabbatical* di Amerika dari Bandung.

Sambil duduk dan menulis saya juga baca-baca tulisan teman-teman di Atomic Essay Smipa yang kebetulan hari ini hampir semua topiknya sangat menarik perhatian dan beberapa malah saya komentari karena seru sekali.

Sambil duduk menulis, menikmati kopi dan berpikir, lalu saya ingat tulisan kak Andy yang bicara soal ririungan yang sungguh-sungguh merupakan tempat berkumpul dan berinteraksi. Ya betul juga, dan saya setuju sekali. Bahkan saya berpendapat ririungan, atau terlebih forum Atomic Essay Smipa di mana saya hampir setiap hari aktif di dalamnya, menurut saya justru lebih daripada hanya

sekedar tempat untuk berbagi pendapat, pengalaman bahkan hanya sekedar bercerita.

Coba bayangkan jika kita secara fisik berkumpul di Smipa, apakah kita bisa berbagi pendapat sekaya ini? Apakah *ujug-ujug* Saski ngobrol dengan saya soal wanita yang bercerai atau single? *No way Jose!* Menurut saya hampir tidak mungkin! Interaksi secara fisik ada batasannya! Banyak alasan mengapa justru orang yang berinteraksi secara fisik menjadi sangat terbatas.

Dalam komunikasi verbal banyak batasan yang terlibat. Masalah kenyamanan menjadi salah satu alasan mengapa interaksi verbal antar dua orang menjadi sangat sulit terbentuk, belum lagi masalah suka atau tidak suka, masalah hal-hal yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, masalah kesopanan, masalah tata krama dan sebagainya. Semua ini banyak menghambat interaksi secara verbal, oleh sebab itu seringkali diskusi yang tematik dibentuk dalam sebuah forum yang dipersiapkan secara lebih resmi. Kondisi lain yang memungkinkan sebuah komunikasi verbal dengan tema yang agak sensitif dan personal lebih sering dilakukan oleh pihak-pihak yang relasinya sangat akrab.

Atomis Essay Smipa sangat unik menurut saya. Semua orang bebas menceritakan apapun, bebas mengambil topik masing-masing, hampir tidak ada batasan dan tidak peduli masalah kenyamanan orang lain walau tentu saja ada tata krama yang tersirat yang termasuk dalam batas-batas kewajaran. Di sini saya dapat berkomentar akan apapun yang menarik perhatian saya. Hari ini (lebih tepatnya kemarin) saya mengomentari tulisan Saski tentang wanita single dan *divorced* tanpa harus merasa sungkan karena ikut campur obrolan orang. Dalam interaksi verbal saya tidak bisa seenaknya nimbrung ketika misalnya Saski sedang ngobrol serius dengan temannya khan? Ada masalah tata krama di sana, dan saya juga tidak mau dibilang *eavesdropping* atau ikut

campur urusan orang, betul khan? Atau saya tiba-tiba dianggap sok tahu karena mengungkapkan tentang fotografi editing yang diangkat oleh Bang Ahkam (padahal terus terang pengetahuan saya tentang fotografi sangat minim, istri saya jauh lebih jago! hahaha) Atau seandainya di kantin saya tidak bisa seenaknya nyelonong komentar ketika mbak Yuli sedang ngobrol dengan ibu-ibu lain. Salah-salah nanti dibilang, "Ini si bapa ngapain sih ikut-ikutan?" entar malah dibilang *cunihin* pula karena deket-deket ibu-ibu! serem banget! hahahaha!

Ya, AES itu keren! Saya banyak belajar dari tulisan-tulisan di sana. Banyak hal-hal baru yang saya peroleh disamping juga interaksi yang berbobot bisa terjadi kapan saja tanpa dibatasi tempat dan waktu. Betul khan? Sekarang saya menulis ketika hampir semua penulis di AES sedang nikmat-nikmatnya terlelap karena sekarang masih jam 2:55 pagi waktu Bandung, waktu tidak masalah. Juga tempat, wong saya ada di belahan dunia yang lain kok. Dan diskusi bisa berlangsung dengan santai. Ini luar biasa! Mudah-mudahan saja semakin banyak yang mau bergabung. Kalau lihat spreadsheet, sudah ada 51 orang yang senang menulis dan hampir 1500 esai, kalau dibukukan ada kemungkinan lebih dari 3000 halaman! Coba, kata sanjungan apalagi yang bisa dipakai untuk AES ini? ini bukan hanya tempat nulis, *Atomic Essay Smipa is more than that!*



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES299 1, 01 Atau 001?

Penulis : **Kak Andy** | Tanggal : 18 Maret 2022

Kali ini mau menulis esai ringan tentang angka satu. Kenapa angka satu? Karena saat mulai menulis Atomic Essay, para penulis di Ririungan pasti akan memulai dengan angka satu. Menariknya, bagaimana setiap individu menuliskan angka satu sebagai kode AES ternyata berbeda-beda. Ada yang hanya menulis dengan angka 1, ada yang menuliskan 01 ada juga yang menuliskan angka 001.

Penulis pertama yang menuliskan angka 001 adalah kak Leo. Waktu itu di antara kami sempat juga pada berkomentar bahwa wah kak Leo optimis banget bakal menulis sampai jumlah tiga digit. Pertama hanya gurauan, tapi kemudian saya jadi serius memikirkannya juga. Tidak berapa lama, saya mengganti kode AES saya dari dua digit menjadi tiga digit. Karena saat saya

melakukannya, saya seperti menempatkan target bahwa saya akan menulis sampai lebih dari seratus esai.

Saat menginjak hitungan tiga digit, memang perasaan saya sangat gembira. Esai saya yang ke seratus berjudul [The Happy Hundreds](#). Saya pikir teman-teman penulis lain yang menyentuh angka seratus dalam hitungan esainya merasakan perasaan yang sama atas pencapaiannya. Jadi ya, buat teman-teman yang akan mulai, yakinlah dengan apa yang bisa dicapai. Tuliskan dengan pede tiga digit di belakang kode AES kalian. Seperti yang sudah dibuktikan banyak penulis AES yang sudah mulai, hal ini bisa dicapai. Caranya bagaimana? Konsistensi... Langkah-langkah kecil, tulisan-tulisan pendek yang dibuat setiap hari. Jadi, mari mulai buktikan, buktikan pada diri sendiri bahwa hal ini bisa dicapai. Memang ini hanya angka, tapi di balik tersebut akan banyak sekali manfaat besar yang akan didapatkan. Salam.

Photo by **Laker** from **Pexels**



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan

A NONFICTION PROSE PIECE, WHOSE  
AUTHOR UNVEILS A CENTRAL IDEA(S)  
ABOUT THE WORLD AND ITS OCCUPANTS  
AND INVITES - WITH BOLD, SOMETIMES  
LYRICAL EXPOSITION AND AN  
INTERESTING KALEIDOSCOPE OF FACTS,  
OBSERVATIONS, MEMORIES, ANECDOTES,  
AND QUOTES FROM OTHERS - READERS TO  
WATCH HIM OR HER THINK ABOUT THAT  
IDEA FOR A FEW PAGES, WITHOUT  
NEEDING TO WIN AN ARGUMENT OR  
NECESSARILY REACH A CONCLUSION.

## AES88 Esai

Penulis : **Kak Ine** | Tanggal : 18 Oktober 2021

Apa yang dimaksud dengan Esai dalam AES? Salah satu pertanyaan yang muncul dalam diskusi akhir pekan kemarin. Mungkin menjadi pertanyaan karena ragam tulisan dalam AES termasuk luas untuk dikategorikan pada satu bentuk tertentu.

Menurut Wikipedia, esai adalah prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya. Esai bisa berisi opini, pandangan atau ekspresi pribadi dari penulis mengenai sebuah hal yang sedang terjadi atau berlangsung di masyarakat. Prosa sendiri memiliki sifat memaparkan sesuatu. Terbagi menjadi prosa nonsastra dan prosa sastra. Prosa nonsastra berbentuk karya tulis ilmiah, meliputi laporan penelitian, makalah, atau artikel. Sedangkan prosa sastra terbagi lagi menjadi prosa fiksi seperti dongeng, cerita pendek, novel, dan prosa nonfiksi seperti biografi, autobiografi, atau yang disebut esai itu.



ESSAYS, HOWEVER, HANG SOMEWHERE ON A LINE BETWEEN TWO STURDY POLES: THIS IS WHAT I THINK, AND THIS IS WHAT I AM. AUTOBIOGRAPHIES WHICH AREN'T NOVELS ARE, GENERALLY EXTENDED ESSAYS. INDEED, A PERSONAL ESSAY IS LIKE THE HUMAN VOICE TALKING. ITS ORDER THE MIND'S NATURAL FLOW, INSTEAD OF A SYSTEMATIZED OUTLINE OF IDEAS, THOUGH MORE WAYWARD OR INFORMAL THAN AN ARTICLE OR TREATISE. SOMEWHERE IT CONTAINS A POINT WHICH IS ITS REAL CENTER, EVEN IF THE POINT COULDN'T BE EXPRESSED IN FEWER WORDS THAN THE ESSAYIST HAS EMPLOYED. ESSAYS DON'T USUALLY "BOIL DOWN" TO A SUMMARY, AS ARTICLES DO, BUT ON THE OTHER HAND THEY HAVE FEWER "LEVELS" THAN FIRST-RATE FICTION—A FLATTER SURFACE—BECAUSE WE AREN'T SUPPOSED TO ARGUE ABOUT THEIR MEANING. IN THE OLD DISTINCTION BETWEEN TEACHING VERSUS STORY-TELLING HOWEVER CLEVERLY THE AUTHOR MUDDIES UP—AN ESSAY IS INTENDED TO CONVEY THE SAME POINT TO EACH OF US.

(Houghton,  
1976, 13)

Bila ditilik, dalam AES banyak tulisan mengenai pengalaman pribadi, ada yang mengarah pada opini, refleksi, atau sekadar mendokumentasi proses. Ada pula

puisi, fiksi atau cerita pendek, cerita bersambung. Ada tinjauan karya, musik, buku, film, tokoh, dll. Banyak pula sharing pengetahuan mengenai topik dalam bidang spesifik yang diketahui seperti ekonomi, politik, budaya, pendidikan, olahraga, games, meditasi, nafas, dll. Ada yang menulis dalam bahasa Indonesia, ada pula yang konsisten menulis dalam bahasa Inggris. Ada yang menulis dengan pola baku sesuai yang pernah dipelajari, tapi banyak pula yang menulis dengan bebas. Bahkan ada yang menulis tanpa kerangka tertentu, karena sedang tidak ada ide, dan menulis apapun yang terpikir saat itu.

Bagi saya, justru ini yang membuat AES jadi menarik. Keberagaman sudut pandang dan cara yang mengakomodir preferensi individu yang ingin bergabung. Syarat dan ketentuan yang berlaku sejauh ini hanyalah jumlah kata (itupun kira-kira 250 kata) dan konsistensi (sesuai judul, rutin dimaksud untuk membangun atomic habit). Sangat cair karena tidak ada yang mencolek atau memberi konsekuensi bila tidak sepenuhnya sesuai. Contohnya saya sendiri. Setelah mencapai siklus 2 bulan rutin menulis setiap hari, ternyata perlu membuat penyesuaian jadi 2 hari sekali. Dalam situasi bertanya-tanya apakah masih sesuai dengan kriteria AES, pak Ahkam malah merespon dengan memberi semangat 😊 terharu..

Panduannya sepertinya memang hanya kesadaran masing-masing. Membangun sesuatu dalam skala satu sekola, berdasarkan kesadaran bukanlah sesuatu yang mudah. Terlebih kombinasinya antara kebiasaan dan literasi. Bukan sesuatu yang menggururkan untuk dicoba. Entah apa yang dimiliki mereka yang sudah berhasil menjalani lebih dari seratus hari. Yang pasti perlu disiplin dan kesediaan berupaya supaya mewujudkan.

Gambar dari [twowritingteachers.org](http://twowritingteachers.org)



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan

# AES101 Menulis Essay 101

Penulis : **Haegen** | Tanggal : 17 Januari 2022

101 hari lamanya sudah aku jalani kebiasaan yang namanya 'Atomic Essay' ini. Berawal dari awalnya rutinitas baru yang diperkenalkan kakak, dari awalnya punya pertanyaan setiap hari 'Kira-kira apa yang ingin saya tulis hari ini ya?' dan sampai saat ini dimana menulis essay sudah wajar bagi diriku. Seperti kata Kak Andy tadi siang, tulisan yang terpampang di essay hanya hasil. Proses membuat atomic essay ini bisa sangat stress di satu waktu. Namun, yang namanya konsisten, perlu terus dikerjakan.

'Nyaho can tangtu ngarti, ngarti can tangtu bisa, bisa can tangtu tuman, tuman can tangtu ngajadi' adalah sebuah kalimat dari Aki Muhidin yang tadi dibahas.

Sebagai gambaran besar, *quote* itu memiliki hubungan yang erat dengan atomic essay yang biasanya kita buat. Apakah dulu saya tahu essay itu apa? Jelas tahu, dan mengerti juga. Apakah bisa menulis essay? Aku sendiri bisa menulis essay. Namun apakah sudah biasa (tuman) dalam menulis essay tersebut? Tidak. Itulah awal mulanya atomic essay di Smipa dibangun dan dikerjakan secara rutin. Proses dari bisa menuju tuman, adalah proses yang tersulit. Kita perlu membiasakan diri sepanjang waktu yang sangat lama. Dalam hal ini, adalah 100+ hari.

Di balik setiap atomic essay yang aku buat, ada perjuangan dan perlawanan dari rasa malas. Tidak setiap hari itu sempurna dan cocok untuk kita mengerjakan dan menulis atomic essay. Ada kalanya, aku sangat malas sampai-sampai harus benar-benar memaksakan diri dan mementokkan kata ke

batas 250 sebelum akhirnya tiduran. Karena saking inginnya tiduran, sampai-sampai aku juga bisa belajar menjadikan itu motivasi diri.

Lama kelamaan, kebiasaan menulis atomic essay ini sudah melekat pada diriku sehingga kesulitan menghadapi rasa lelah, bosan sudah berlalu. Konsistensi yang dibangun harusnya janganlah dihilangkan, karena budaya dan pergerakan yang kita lakukan malah hilang jika kita tidak lakukan lagi. Aku sendiri merasakannya ketika ada libur antara perubahan semester. Dari semester sebelumnya, kebiasaan menulis atomic essay yang aku lakukan malah cukup menurun karena sudah beberapa lama tidak melakukannya.

Hal lain yang kupelajarkan tadi siang adalah terkait kepemimpinan.

Semua orang adalah pemimpin, semua orang memiliki jiwa pemimpin. Hanya saja, ada orang yang cenderung lebih berpengalaman dan 'jago' dalam memimpin.

Mengapa semua orang merupakan pemimpin? Karena untuk mengendalikan tubuh sendiri, kita perlu memimpin diri sendiri. Untuk bergerak melakukan sesuatu yang kita tidak terlalu mau (secara hati nurani), itu sulit. Namun, kalau pikiran dan mental kita bisa memimpin kita ke arah jalan yang benar, maka kita sudah bisa memimpin diri kita sendiri.

Untuk tidak malas, adalah suatu tindakan yang bisa kita terus kerjakan dan kita pelajari agar bisa ke tingkat berikutnya. Misalnya, membereskan ranjang sendiri, bangun pagi-pagi, mandiri dalam menyiapkan sarapan. Itu semua adalah usaha untuk memimpin diri sendiri, meskipun terkadang malas.

Video yang tadi kutonton, adalah mengenai kepemimpinan pada hal-hal kecil. Bagaimana caranya kita memimpin hal besar, kalau kita tidak bisa melakukan

hal-hal kecil? Mulailah dari kamarmu sendiri, membereskan ranjang, dan satu objektif pada harimu telah selesai.

Belajar itu ada levelnya, tidak hanya sekedar tahu, bisa, dan selesai. Namun alangkah baiknya apabila bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari, nyata, dan bermanfaat. Sekian saja dari tulisan aku hari ini



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES124 Reaching Out

Penulis : **Kak Andy** | Tanggal : 15 September 2021

Hari ini menangkap beberapa hal yang cukup menggugah - berawal dari apa yang muncul di Ririungan - ada juga yang tidak secara jelas muncul di Ririungan. Salah satu yang muncul adalah tulisan Saskia, *Smiling*. Membaca tulisan Saskia, perasaan saya agak campur aduk. Di satu sisi saya senang bahwa Saski berani menuliskan tentang perasaannya, pengalamannya dengan cukup terbuka. Selesai membaca, saya klik like... Saya percaya bahwa menuliskan tentang apa yang kita rasakan adalah sebuah proses menerima (*acceptance*) dan dengan demikian ini jadi proses penyembuhan (*healing*) juga. Berapa lama? Kita tidak pernah tahu. Tapi menuliskan apa yang jadi kegundahan kita perlu sebuah keberanian besar - apalagi menuliskannya di ruang seperti di Ririungan ini. Tapi selanjutnya, apa yang bisa saya lakukan buat Saski?

Saat ingin menuliskan komentar - saya spontan berhenti... Hmm, jujur saya ingin sekali membantu. Tapi ada keraguan juga apakah yang saya ingin tuliskan bisa membantu Saski... Akhirnya saya melipir ke sana-sini dulu, membaca tulisan teman-teman lain, juga membaca respon Yuli di [Group Discussion Lingkar Blogger](#). Ada yang menarik saat Yuli menuliskan bahwa sebelumnya Yuli juga bukan tipe orang yang suka / mudah menuliskan sesuatu.

Saat membaca esai Bang Joe tentang Smipa bagai keluarga, sy jadi terdorong utk memakai kacamata yang sama. Berbagi dengan keluarga tanpa rasa 'takut, ga enak, segan'. Ini yang menurut saya bisa diangkat terus ke permukaan, bahwa kita adalah keluarga besar.

Bahwa sampai hari ini Yuli sudah menuliskan esainya yang ke 21, bisa jadi ini sebuah pencapaian tersendiri buat Yuli - seperti juga buat banyak dari kita yang mencoba menulis di sini. **Tapi intinya ada proses bertumbuh yang terjadi - bahwa kita melakukan sesuatu yang baru dengan demikian melampaui diri kita yang sebelumnya.**

Selepas membaca tulisan Yuli, saya kembali ke posting Saski dan memberanikan diri menulis komen buat Saski. Mudah2an diterima dengan baik - karena saya tuliskan dengan segala intensi baik yang saya punya. Ini adalah upaya saya untuk *reaching out* (entah apa Bahasa Indonesianya - mungkin mengulurkan tangan) - merespon apa yang diungkapkan Saski dalam tulisannya. Tidak ada pretensi apa-apa, hanya karena kita di Semi Palar adalah keluarga.

Tentang satu hal yang tidak jelas muncul di Ririungan, adalah teman menulis saya sejak awal, yang beberapa hari ke belakang ini tidak hadir lagi tulisannya. Saya merasa kehilangan kehadirannya. Waktu saya hubungi, teman saya itu

bilang, moodnya sedang tidak bagus... Buat teman saya ini saya belum tau bisa berbuat apa, tapi keinginan untuk *reach out* itu tetap ada. Mudah2an situasi segera membaik.

Photo by Claudio Schwarz on Unsplash



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



## AES127 Pendopo AES

Penulis : **Pak Ahkam** | Tanggal : 23 Oktober 2021

Acara temu AES hari ini berlangsung seru. Para partisipan berbagi pengalaman selama mengikuti kegiatan yang kita mulai sejak 13 Mei 2021.

Menjelang akhir pertemuan, Kak Andy melontarkan gagasan keren: setiap Sabtu kita akan bertemu secara online untuk menulis bersama. Kita buka ruang Zoom dari jam 10 pagi hingga jam 12 siang. Para penulis AES akan bergabung dan menulis bersama-sama dalam rentang waktu dua jam itu. Masuknya bebas pada menit ke berapa pun. Bagi yang selesai duluan, bebas pula untuk meninggalkan ruangan.

Nama kegiatan mingguan ini: **Pendopo AES**—ruang menulis babarengan.

Saya langsung suka dengan gagasan tersebut. Ini mengingatkan saya pada kegiatan *live streaming* "belajar/bekerja bersama" yang belakangan juga

marak di YouTube dan Twitch. Biasanya diiringi musik instrumental lofi dari channel sang *streamer*.



Tapi terdapat perbedaan mendasar dengan yang akan kita lakukan. Pada *live streaming*, ada seorang *streamer* yang menjadi sentral. Orang-orang belajar/bekerja ditemani sang *streamer* yang juga belajar/bekerja. Interaksi mereka terbatas cuma lewat chat. Sang *streamer* tidak dapat melihat para pesertanya. Seorang peserta juga tidak dapat melihat peserta-peserta lainnya. Sedangkan di Pendopo AES, kita akan mengadakan konferensi video via Zoom. Kita bisa melihat semua peserta. Siapa pun bisa nyeletuk.

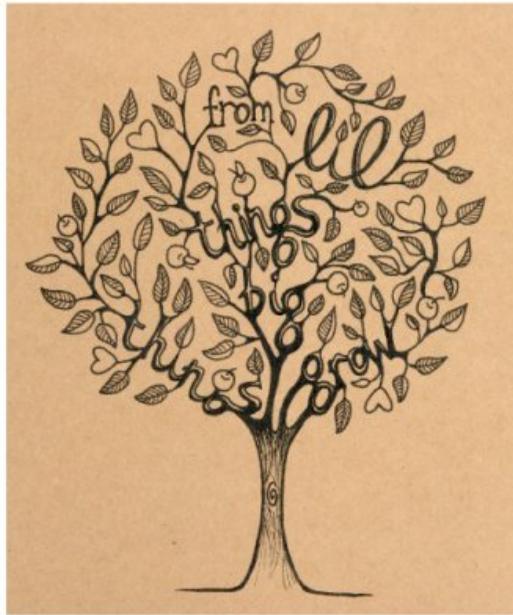
Pak Jo tadi bilang, "Kalau ada yang kesulitan menemukan sebuah kata, dia bisa bertanya pada yang lain." Naaah, betul banget. Atau kalau ada yang terbentur saat mengonstruksi kalimat-kalimat guna mengungkapkan sebuah situasi, dia juga bisa minta pendapat.

Minggu depan kita akan langsung mulai Pendopo AES. Semoga kegiatan ini akan semakin memperkuat Gerakan Menulis Bersama di Rumah Belajar Semi Palar. Dan yang lebih penting, semoga juga semakin memperkuat ikatan persaudaraan di antara warga Smipa.

***"If you want to change the world, pick up your pen and write."*– Martin Luther King Jr.**



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



## AES144 Mulai Dari Yang Kecil (MDK)

Penulis : **Pak Ahkam** | Tanggal : 30 November 2021

Malam ini Kak Andy akan menuliskan esainya yang ke-200. Jika satu esai terdiri dari 250 kata, maka totalnya sudah 50.000 kata. Artinya, kumpulan esai Kak Andy sudah bisa menjadi sebuah buku. Itulah kekuatan MDK. Sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit. Meskipun membuat buku bukan tujuan utama kita menulis di AES, tapi itu bisa jadi bonus yang membesarkan hati.

Dulu barangkali kita memasang target terlalu tinggi. Sekali duduk, kita pengennya bisa menulis hingga 1.000 kata, atau bahkan 3.000 kata. Pada suatu kesempatan, mungkin saja kita sanggup. Tapi kemudian muncul

perlawanan dari dalam diri untuk terus menulis karena sesungguhnya kita kewalahan saat itu. Pengalaman menulis tersebut tersimpan dalam memori sebagai sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan. Akhirnya, setahun pun berlalu. Hanya 1.000 atau 3.000 kata itulah yang berhasil kita tuliskan.

Semoga kegiatan AES terus bergulir. Membesar dan membesar. Kak Andy sudah mencanangkan di semester depan Smipa akan lebih serius lagi untuk gerakan literasi ini.

Selamat untuk Kak Andy atas buku pertamanya yang lahir dari AES. Selanjutnya akan menyusul Rico (8 hari lagi) dan Pak Jo (9 hari lagi).

Salam Smipa, Salam Literasi.

***"All big things come from small beginnings. The seed of every habit is a single, tiny***



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



## AES200 Esai Ke Dua Ratus

Penulis : **Kak Andy** | Tanggal : 30 November 2021

Di Pendopo AES terakhir, saya sempat mengungkap pandangan saya tentang apa yang sepertinya jadi kendala menulis bagi kebanyakan dari kita. Pendapat ini muncul dari pengamatan (dan pengalaman) sejauh ini dan akhirnya berani saya munculkan sebagai sebuah kesimpulan. Kesimpulannya kurang lebih begini: **Menulis Esai seperti AES ini adalah sesuatu yang sangat mengintimidasi**. Mudah-mudahan saya salah ya 🙏😊.

Mengintimidasi, bukan hanya karena rutinitas menulis atau frekuensinya, tapi lebih karena kontennya. Dalam esainya, Jo, Ahkam dan saya sempat menulis - dari perspektif masing-masing - bahwa menulis adalah proses reflektif yang sangat kuat. Tidak mudah bagi kita untuk melihat diri kita sejujurnya, apa adanya. **Perlu keberanian dan kejujuran tersendiri** untuk bisa menulis esai

(bercermin) setiap hari. Karena sampai jumlah tertentu, tulisan-tulisan kita akan sangat menggambarkan seperti apa diri kita. Bagaimana cara berpikir kita, perasaan kita, kegalauan kita dan lain sebagainya. Setelah mencapai jumlah tertentu, kita tidak bisa lagi jaim, kita hanya bisa menampilkan diri kita apa adanya. Justru karena inilah, menulis Atomic Essay ini adalah media pengenalan diri yang luar biasa kuat.

Dari sisi lain, kalau kita berani jujur, kita memang sangat pandai menemukan berbagai alasan untuk tidak menulis. Segala teori dan filosofi dan pembenaran bisa kita munculkan untuk menghindari dari menulis. Ya memang begitulah kerja intelektualitas manusia. Walaupun dari pengalaman teman-teman dan kesadaran kita bicara bahwa menulis adalah sesuatu yang penting buat kita - terutama dalam konteks pengenalan diri. Kita tahu bahwa kerja intelektualitas dan kerja kesadaran seringkali bertentangan.

Dari perspektif di atas ini bisa dimaklumi juga kenapa media sosial jadi sesuatu yang sangat menarik, karena saat berinteraksi di media sosial, orientasi kita adalah ke luar. Kita lebih mudah melihat apa yang ada di luar diri kita. Karena saat kita melihat ke dalam diri, kita harus berhadapan dengan segala kekurangan kita. Apalagi seperti yang saya tuliskan di atas tadi, sampai di titik tertentu, kita akan dengan jelas bisa melihat cerminan diri kita apa adanya.

Kembali ke soal keberanian, saya sangat mengapresiasi tulisan-tulisan Saskia, yang dengan berani dan jujur menampilkan kedirian Saski apa adanya, segala kebingungan dan kegalauannya. Buat saya ini keren banget. Saya yakin juga bahwa Saski dengan menuliskan apa yang sudah dituliskannya, sudah melampaui hal-hal negatif yang disampaikan melalui baris-baris kalimat dalam esainya. Ia sudah menerima itu semua. Mudah-mudahan juga, proses

menulis ini jadi proses '*healing*' buat Saski. Saya yakin betul kejujuran ini akan sangat mendewasakan diri Saski... Saya kira, bahkan bagi banyak dari kita yang lebih dewasa, guru dan orangtua, ini juga bukan hal yang mudah...

Saya juga ingin mengapresiasi apa yang dibawakan Rico dalam tulisan-tulisannya - karena saya tahu betul proses Rico juga tidak mudah dan penuh tantangan. Kalau dibaca jejak narasi yang ditinggalkannya, dengan keunikan situasi dan prosesnya Rico juga berani jujur dengan prosesnya. Saya sendiri berharap, dengan menulis, Rico juga menerima betul apa yang menjadi kendala diri dan proses bertumbuhnya. Proses bertumbuh memang tidak pernah mudah dan nyaman. Tulisan terakhirnya **AES193 Privilege**, saya kira adalah bentuk refleksi diri Rico setelah dialog saya, ibunya malam tadi. Bagi saya ayahnya, tulisan-tulisan ini jadi hadiah yang luar biasa indah buat saya pribadi sebagai seorang ayah. Dalam obrolan Pendopo kemarin, saya harus bersepakat dengan Joe bahwa saya sangat beruntung bisa mengenal Rico lebih dalam dari ratusan tulisan yang sudah dituliskannya di ruang ini.

Tulisan ini saya sajikan sebagai bentuk rasa syukur saya bisa menuliskan esai saya yang ke 200 - yang bagi saya pribadi adalah juga pencapaian luar biasa. Saya bersyukur bisa mengalami ini bersama teman-teman dekat yang sudah saya anggap keluarga. Tribe yang betul-betul bisa saya percaya sepenuhnya dan bisa dijadikan ruang bertumbuh sebagai pribadi. Sesuatu yang sangat langka ditemukan di tengah alam peradaban yang sudah semakin egoistis juga individualistis.

Saya berharap teman-teman lain yang belum bergabung bisa merasakan keindahan dari proses ini. Keindahan yang hanya bisa dirasakan dari dalam dengan menjalani dan mengalaminya secara langsung. Bagaimanapun menulis esai-esai ini adalah jalan menuju penemuan - pengenalan diri yang

merupakan salah satu hakikat proses pembelajaran yang kita hayati di Semi Palar - menemukan bintang kita masing-masing. Salam Smipa.

Photo by **Pixabay** from **Pexels**



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES177 Langkah Lanjut Setelah AES

Penulis : **Kak Andy** | Tanggal : 7 November 2021

Dari Pendopo AES yang kedua hari Sabtu lalu, muncul gagasan untuk membukukan esai-esai yang ada Ririungan ini. Hitung-hitungan sederhana yang dibuat Ahkam dari segi kuantitas, sudah cukup banyak buku yang bisa dihasilkan dari esai-esai di Ririungan ini. Secara konten juga kita bersepakat bahwa variasi dan kualitas konten sudah juga cukup memadai. Sepertinya memang demikian karena setidaknya hari ini, esai di Ririungan sudah melewati angka 2.000 an. Bukan jumlah yang sedikit ya.

Secara teknis, juga tidak sulit. Karena tantangan terbesar penulisan buku, apapun itu adalah penyusunan konten. Seperti beberapa pengalaman sebelumnya mendampingi penulisan buku anak-anak Smipa, kita tinggal mengkurasi, memilah esai-esai Ririungan sesuai topik yang disepakati. Satu buku kecil cukup memuat sekitar 20 esai pendek. Kita kompilasikan di Google Docs, dirancang tata letaknya, rancang sampul, tambahkan pengantar dan

profil penulis.

Untuk topik awal, sepertinya kita bisa mulai dengan hal-hal seputar Atomic Essay, bagaimana memulainya, kendala yang dihadapi, manfaat menulis, dan berbagai catatan reflektif yang sudah dituliskan. Mudah-mudahan topik ini bisa memicu lebih banyak warga Smipa untuk ikut menulis. Hasil akhir bisa diakses dalam bentuk pdf atau dicetak berdasarkan pesanan yang bisa ditempatkan juga di warungsmipa.

Besar sekali ya potensi AES dan Ririungan ini. Tidak terbayang bagaimana kalau lebih banyak warga Smipa yang terlibat, Apa yang dihasilkan dalam proses literasi melalui media ini akan mendorong proses belajar di Komunitas Semi Palar - dan ini diwujudkan di luar kelas - di Ririungan. Pastinya ini bakal luar biasa. Semoga segera terwujud.

Photo by **Monstera** from **Pexels**



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES 295 **Gue Banget.. Like How?**

Penulis : **Pak Joe** | Tanggal : 14 Maret 2022

"Jo, minta tolong pilihkan Essay yang ***Gue Banget*** ya. Lagi cari essay untuk buku khusus." Kata Kak Andy.

"Siap kak!" Jawab saya.

Saat itu sudah malam hari di Seattle, saya tiba di kota ini sore tadi. Di luar sangat sepi, saya baru pulang dari makan malam beberapa block dari hotel tempat saya menginap. Agak sulit ternyata berpergian di kota ini karena parkir begitu sulit dicari dan jika ada tempat parkir, ongkos parkirnya super mahal. Jadi saya memutuskan untuk pulang ke hotel dan berjalan kaki untuk mencari makan malam di sekitar hotel.

Sepi, basah dan dingin. Ini kesan pertama saya terhadap kota ini. Sepi kemungkinan besar karena sudah malam dan akhir pekan, mungkin juga lokasi

hotel saya lebih ke daerah industri daripada ke tengah kota dan di sekitar saya banyak sekali pembangunan yang masih sedang berlangsung. Saya menganggap remeh kondisi cuaca di Washington State ini. Di Colorado suhu 1 digit itu bisa saya nikmati dengan nyaman, di sini ternyata berbeda karena dingin dan basah! Dinginnya beda dan saya tidak membawa pakaian yang cukup tebal. Untung saja sesudah berjalan beberapa block saya menemukan sebuah restoran kecil yang menyajikan masakan kari ala Jepang. Jadi saya makan di situ dengan nikmat karena saya sudah kelaparan sejak siang tadi.

Saya sudah menulis lebih dari 290 essay di AES. Ternyata malam ini tidak mudah memilih tulisan-tulisan yang *gue banget!* Sebelum saya mulai memilih, saya pertama berpikir. *What defines me as a person?* Huh? kok serius banget sih? Namanya juga Atomic Essay Smipa, jadi menulis itu harus serius tapi juga santai. Maksudnya dari awal para ponggawa penulis di AES ini menggembar gemborkan bahwa menulis sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan literasi, menulis sebagai bentuk pengembangan diri, refleksi diri, dan sebagainya. Menulis juga harus santai dan jujur yang artinya ya harus nyaman, enak dibaca dan jujur karena kita menulis di dalam keluarga. Tidak perlu *jaim* di kalangan sendiri karena toh modalnya sudah diketahui semua hahaha..

Eniwei, kembali ke pertanyaan semula, Bagaimana atau hal-hal apa yang menggambarkan diri saya sebagai sebuah pribadi? Kualitas apa yang ingin saya tonjokkan untuk menggambarkan siapa saya sebenarnya? Ternyata ini bukan pertanyaan yang mudah dijawab. Kata "*gue banget!*" itu ternyata sangat dalam artinya!

"*"Ya ampun Jo, memangnya umur brapa kok pertanyaan semacam ini kok masih belum bisa dijawab?"* Omel saya pada diri sendiri. Hmm... Ini masalah

serius! Saya membaca satu demi satu dari sekian banyak tulisan saya dan kebingungan karena setelah dibaca ternyata tidak banyak yang bisa mewakili sebagai "saya"! Dari 290-an saya hanya berhasil memilih 5. Masih harus memilih 15 tulisan lagi. Saya bingung.

Dalam kebingungan saya mulai berpikir, sebenarnya kriteria apa yang dapat menggambarkan sebuah pribadi sehingga orang dengan mudah mengatakan "*Oh, ini gue banget, deh*". Seperti dulu saya pernah mengadakan sebuah acara kumpul-kumpul di rumah dan mengundang beberapa keluarga yang tinggal dalam satu kompleks. Salah satu tetangga yang saya undang ternyata sangat menyukai jenis makanan Mexico yang saya sajikan lalu dia berkomentar, "*Wah ini makanannya gue banget deh!*" Pada saat itu saya terima sebagai bentuk apresiasi, pujian terhadap masakan yang saya buat. Tapi tentu saja masakan saya tidak betul-betul *define who she is*. Mungkin hanya menunjukkan makanan kegemaran dia saja. Tidak mungkin khan menyamakan dia dengan *burrito* atau *guacamole*? hahahaha

Kriteria seseorang bisa digambarkan sebagai kumpulan dari kepingan-kepingan puzzle. Setiap keping menggambarkan sebuah ciri spesifik kepribadiannya yang kemudian jika digabungkan maka akan menjadi gambaran yang utuh. Nah sesudah berpikir demikian maka saya mulai bisa melihat sebuah benang merah kira-kira sisi-sisi spesifik apa saja yang bisa saya pilih untuk menggambarkan "saya". Misalnya, bagaimana cara berpakaianya, pemikirannya, atau hal-hal yang sederhana, makanannya, cerita-cerita pengalamannya, hobynya dan sebagainya. Sampai di sini mulai memiliki kriteria yang lebih jelas.

Ketika mulai memilih, saya kemudian menyadari bahwa selama ini ketika menulis, saya hanya mengembangkan ide-ide dan pemikiran yang muncul

secara spontan tanpa berusaha menulis sesuatu untuk menggambarkan siapa saya sebenarnya. Memang dalam banyak tulisan tanpa sengaja saya sering memasukkan pengalaman dan pendapat pribadi. Semua itu hanya sekedar menyampaikan pendapat sebagai hasil dari refleksi diri. Ya mudah-mudahan saja dari tulisan-tulisan yang nanti terpilih bisa menggambarkan sedikit tentang "*gue*" walau belum tentu bisa dikatakan "*gue banget*" hehehe\*\*\*



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES291 Menyusun Buku-Buku AES

Penulis : **Kak Andy** | Tanggal : 3 Maret 2022

Sejak sepuluh bulan yang lalu sekitar bulan Mei, beberapa penulis mulai dengan Atomic Essay Smipa. Selama beberapa bulan setelahnya kita bersama terus berusaha menjaga konsistensi dan disiplin, beberapa berhasil mencapai angka ratusan, beberapa lagi berhasil menulis non-stop setiap hari sampai hari ini. Dulu kami sangat berbahagia saat angka menginjak 30 esai lalu melangkah ke tiga digit. Sekarang esai di AES sudah mencapai angka 2.700 lebih dan terus bertambah. Mudah-mudahan kita sudah sampai ke sebuah momentum yang sulit dihentikan.

Minggu lalu kami menerbitkan Buku Pertama Atomic Essay, saat ini ada tim kecil penyusun buku AES yang sedang menyusun esai-esai pilihan kedalam buku-buku kecil berdasarkan topik, penulis atau kategori lainnya.

Mudah-mudahan dalam beberapa minggu ke depan, buku-buku kecil tersebut

sudah bisa mulai dicetak dan secara fisik bisa digenggam dalam tangan-tangan kita dan bisa dinikmati langsung tanpa harus duduk menggenggam gawai atau menatap layar.

Jadi saat ini berbeda dengan sepuluh bulan yang lalu, kita mulai menantikan buku-buku kecil kumpulan tulisan pendek yang dituliskan orangtua, anak-anak dan para kakak bertransformasi menjadi karya tulis yang berbeda. Semoga buku-buku kecil ini memotivasi warga Semi Palar yang belum mencoba menulis - secara khusus setelah kita bersama-sama membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang menulis dan Literasi Diri, bersama mba Fitri di POT tanggal 24 Februari 2022. Kita nantikan, semoga guliran awal yang sudah terjadi bisa kita kembangkan lebih jauh. Tentunya bukan sekedar mengejar angka-angka yang menggambarkan kuantitas - tapi untuk mendapatkan manfaat dari Literasi Diri yang kita tahu sangat penting dalam proses pendidikan holistik di Semi Palar. Salam.

Photo by **Skylar Kang** from **Pexels**



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan

# AES136 Lika-Liku Menulis

Penulis : **Thania** | Tanggal : 24 Maret 2022

Awal saat aku berada di KPB, kami semua diminta untuk menulis Atomic Essay. Sebelum mengetahui apa itu atomic essay, aku bingung aku harus menuliskan apa. Ternyata di atomic essay ini, aku harus menulis apapun bebas, yang penting minimal 250 kata. Tentu saja awal memulai atomic essay aku merasa sangat terbebani, karena saat itu 250 kata adalah jumlah yang banyak untuk ku menulis sebuah tulisan.

Sering kali aku malah terjebak di 100-an kata, dan sulit untuk melanjutkannya. Kemudian sering kali aku juga kehabisan ide untuk menulis, sampai aku malah hanya bercerita tentang keseharian ku hari itu. Lalu hal yang membebani ku lagi adalah karena harus mengerjakan setiap hari, dari senin-jumat. Setelah terus-menerus aku kesulitan, akhirnya aku mencoba hal baru di rutinitas ini, yaitu aku mengerjakannya tiap pagi.

Sebenarnya dari dulu, jika aku akan mengerjakan tugas, aku lebih memilih di waktu subuh-subuh, jam 03.00 - 06.30, sebelum sekolah. Karena di jam itu aku bisa berpikir lebih jernih dari pada siang atau malam hari, dan ide yang bermunculan lebih banyak. Semakin kesini, menulis 250 kata jadi lebih mudah dibandingkan sebelumnya untukku. Malah terkadang aku bisa melebihi 250 kata, saat menulis berbagai macam essay. Jadi sudah terbiasa.

Saat di KPB, awalnya aku menulis tentang apapun. Dari resensi buku, pengalaman atau refleksi setelah berkegiatan, setelah membaca artikel sesuatu aku rangkum dan kutulis kembali, keseharian ku, dan beberapa pengalaman ku. Awalnya lancar semua bisa ku tulis, tapi ternyata hambatan pun muncul lagi. Aku jadi kehabisan ide lagi, dan lagi.

Untungnya kali ini KPB sedang akan membuat buku. Setiap anak menuliskan tema yang sudah ditentukan, ada topik tentang Kelompok, Petualang, Belajar, dan Lain-lain. Untuk yang lain-lain ini, apapun yang berhubungan dengan KPB. Saat ku cek di tiap topik aku harus menuliskan berapa banyak, dari total 4 topik aku harus menulis sebanyak 15 essay. Tentu saja itu bukan jumlah yang sedikit.

Setiap essay aku harus menulis sebanyak 500 kata. Itu malah lebih banyak lagi dari pada saat aku menulis atomic essay yang biasanya. Biasanya 500 kata ini di buat saat aku menulis refleksi yang ditentukan oleh kakak fasilitator, jadi tidak banyak aku menulis essay sebanyak 500 kata ini. Tentu saja karena aku harus menulis essay tiap hari 500 kata, karena buku yang sedang di buat untuk KPB, jadinya aku menulis setiap hari dengan kata yang banyak.

Walaupun awalnya aku merasa terbebani, akhirnya aku bisa terbiasa menulis kata sebanyak ini. Yang awalnya bingung akan menuliskan apa, jadi bisa mengeluarkan apa yang ingin diungkapkan. Dari menulis tulisan untuk buku KPB ini, jadi bisa meringankan tugasku untuk mencari ide di ririungan, saat menulis atomic essay. Saat menulis pun, aku bisa melepaskan apa yang ingin kuceritakan ke banyak orang. Karena pada dasarnya memang aku suka berbicara, mengobrol, dan bercerita. Namun karena satu dan lain hal, aku jadi sulit untuk mengungkapkannya.

Ternyata jika aku bisa melihat sisi positif dari hal yang ku kerjakan, dari hal yang kadang membuatku malas mengerjakannya, kalau dilihat sisi positifnya dan maknanya, aku bisa mengerjakannya sepenuh hati. Saat proses pengerjaan bisa lebih lancar, dan setelah tuntas bisa puas dengan hasil yang telah dikerjakan.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES309 Memahami Lebih Utuh

Penulis : **Kak Andy** | Tanggal : 23 Maret 2022

Baru saja mencermati beberapa buku AES yang sedang dalam proses penyusunan. Beberapa buku kami rencanakan untuk membahas topik tertentu. Buku pertama AES, misalnya adalah tentang Literasi. Buku ini disusun sebagai sebuah Antologi Tematik tentang Literasi. Jadi berbagai pandangan tentang Literasi yang datang dari berbagai sudut pandang penulisnya dikumpulkan di sebuah buku. Contoh lainnya adalah buku tentang Waktu (dalam rencana) yang akan jadi salah satu kompilasi tulisan penulis-penulis AES yang menulis tentang waktu. Buku ini juga akan jadi buku yang menarik karena hadir dari sekian banyak pemahaman dan pemaknaan penulis AES tentang waktu.

Terkait judul di atas, buku-buku semacam ini menjadi sumber pemahaman yang lebih utuh, lebih komprehensif tentang suatu tema atau topik tertentu. Ini sebetulnya keren banget. Dalam pengamatan saya, seringkali kita semua

hanya berpijak pada satu atau dua sudut pandang saja untuk memahami tertentu. Tentunya ini jadi perspektif yang sangat sempit, sangat terbatas. Sebagai contoh sejak mengenalkan AES kepada beberapa rekan, kakak dan orangtua, seringkali hanya muncul satu atau dua pandangan terhadap AES - tapi ya itu tadi tidak utuh. Saat merangkai berbagai tulisan dengan topik yang sama saya mulai merasakan betapa buku AES yang merangkai tulisan-tulisan tematik ini jadi sebuah kekuatan tersendiri.

Bayangkan apabila lebih banyak warga Smipa yang menyumbangkan sudut pandang dan pemikirannya. Bukankah ini jadi bahan belajar yang luar biasa. Kita semua lebih terbuka pandangan dan pemahamannya terhadap berbagai hal - bersumber dari wawasan, pengalaman, pemaknaan dan penghayatan berbagai hal yang disumbangkan. Ini juga jadi narasi kolektif tentang berbagai topik yang kita kontribusikan bersama. Hal ini ada dan bisa kita dapatkan dari Atomic Essay Smipa. Jadi ya, ini tulisan ini jadi satu sudut pandang lagi tentang Atomic Essay Smipa - yang tulisannya akan terus kita bukukan dalam berbagai buku-buku kecil. Semoga tulisan ini juga membantu menggenapi pemahaman kita semua dan lebih jauh lagi memotivasi warga smipa untuk ikut menulis di AES. Semoga.

Photo by **Jess Bailey Designs** from **Pexels**



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan  
like atau komen di Ririungan



## AES303 AES: Narasi Kolektif Warga Semi Palar

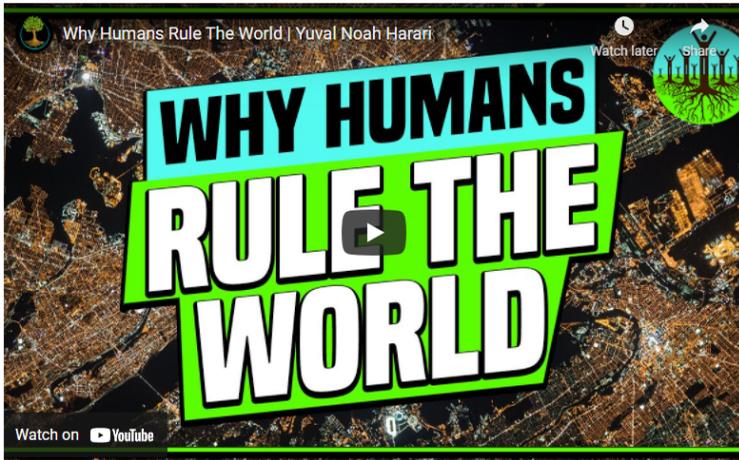
Penulis : **Kak Andy** | Tanggal : 13 Maret 2022

Selamat siang teman-teman, sepertinya tulisan ini bakal jadi salah satu tulisan yang cukup penting buat proses kita bersama di Semi Palar. Mudah-mudahan suatu saat bisa ditangkap maknanya dan selanjutnya bisa jadi pemicu untuk sebuah pemahaman bersama dan dari situ kita bisa berharap bahwa perubahan-perubahan nyata ke arah yang lebih baik bisa diwujudkan.

Tentunya ini terkait ranah **Pendidikan Holistik di Rumah Belajar Semi Palar** dan **Kehidupan Holistik** yang kita mulai wujudkan melalui **Semi Palar Co-Op**. Lalu bagaimana Ririungan dan **AES (Atomic Essay Smipa)** mendapatkan peran pentingnya di dalam transisi dan transformasi ini.

Ada dua video yang ingin saya koneksikan di sini, dari dua tokoh yang saya kagumi. Yang satu paparan **Yuval Noah Harari** - penulis buku **Sapiens** di salah

satu TedTalk nya di bawah ini: **Why Humans Rule The World.**



Video kedua adalah dari **Charles Eisenstein** - yang sudah lama menginspirasi kita tentang **New Story of The People** (Narasi Baru Manusia).



Lalu apa yang menjadi signifikan dari kedua video ini dan apa kaitannya dengan yang sejauh ini kita coba lakukan di Semi Palar. Saya mulai dari kata-kata pembuka yang disampaikan Charles Eisenstein : "**The world that we**

**see around is built on a story**". Singkat tapi sangat mendalam - bahwa dunia ini (peradaban manusia) dibangun dari sebuah narasi. Mari endapkan sejenak kalimat tadi. Kalimat singkat tadi menyiratkan tentang **kekuatan sebuah narasi** (kisah).

Lalu dari sini kita bisa lanjut ke apa yang disampaikan oleh Yuval, mengenai kenapa manusia bisa jadi spesies dominan di planet ini. Yang pertama adalah kapasitas manusia untuk **bekerja sama di tingkat kolektif** - di dalam sebuah **komunitas** dalam jumlah yang cukup besar dan kompleksitas aktivitas yang cukup tinggi.

Yang kedua, Yuval memaparkan bahwa kekuatan manusia adalah **kemampuannya membangun narasi** karena manusia punya kemampuan berimajinasi yang sangat kuat. Di sinilah nyambungnya kedua video tersebut. Kalau dipikirkan memang betul bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia, diikuti oleh manusia adalah didasarkan pada sebuah narasi.

Pemerintahan negara apapun adalah sebuah narasi semata - sebuah kisah yang diyakini bersama dan diikuti warga negaranya. Agama adalah sebuah narasi. Pilihan kita akan sebuah produk didasarkan pada sebuah narasi, bahwa sabun cuci piring ini lebih bersih daripada sabun cuci piring merek lainnya. Narasi mana yang kita percayai akan menjadi produk yang jadi pilihan kita.

Semi Palar adalah sebuah narasi tentang pendidikan holistik - yang mudah-mudahan diyakini bersama kebaikannya di Semi Palar. Kita semua berkumpul di Semi Palar atas keyakinan kita yang sama atas narasi tentang pendidikan holistik.

Kalau kedua hal tersebut kita gabungkan, maka kita punya sebuah kekuatan besar - dan hal inilah yang secara inheren dimiliki oleh Ririungan dan Atomic

Essay Smipa. Hari ini ada nyaris dua ribu delapan ratus esai yang dituliskan oleh beberapa puluh warga smipa. **Setiap esai yang dituliskan adalah narasi yang dituliskan oleh sang penulisnya - yang belajar dan hidup bersama di Semi Palar.**

Jadi **Atomic Essay Smipa** adalah bukan sekedar kumpul2 tulisan belaka, di tataran individu esai-esai itu adalah narasi para penulisnya, tapi di tataran kolektif, **Atomic Essay Smipa bisa menjadi narasi besar tentang sebuah peradaban baru berpijak pada konsep-konsep dan paradigma holistik yang kita yakini bersama.** Di sanalah narasi baru bisa kita tuliskan bersama; di sanalah gagasan kolektif tentang kehidupan holistik bisa kita susun dan wujudkan bersama. Bukankah dua hal itu yang disampaikan oleh Yuval dan Charles Eisenstein. Peradaban manusia adalah perkara narasi - dan kita punya narasi yang luar biasa yang bisa kita susun bersama dan kita wujudkan ke dalam kenyataan - bagi masa depan kita dan anak-anak kita. Salam.

Photo by **Ravi Kant** from **Pexels**



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



## **AES157 Satu Tahun AES**

Penulis : **Pak Ahkam** | Tanggal : 13 Mei 2022

Hari ini, tepat setahun program AES berjalan. Semoga makin banyak warga Smipa yang ikut menulis di AES. Semoga gerakan ini bisa bertahan dan membesar.

Rekapan program kita: jumlah penulis 61 orang, jumlah esai 3.378. Jadi, dalam setahun ini, Smipa telah berhasil memproduksi 9,25 esai tiap hari.

Beberapa waktu lalu saya sempat mengusulkan pada Kak Andy agar dibuat program AES khusus bagi teman-teman yang belum mulai menulis. Durasinya 30 hari saja. Program 30 hari itu dijadikan sebagai “klub berbagi bacaan”.

Para peserta bebas memilih buku yang mereka suka. Setiap hari peserta menulis tentang buku yang dipilih: bisa tentang materi buku, inspirasi yang muncul dari membaca buku itu, gaya penulisannya, atau apa pun. Dengan begitu, peserta hanya butuh membaca dua atau tiga halaman buku setiap hari

untuk bikin 1 esai.

Manfaatnya:

- Para peserta bisa tertolong untuk urusan ide tulisan
- Jumlah buku yang “beneran” dibaca jadi bertambah
- Smipa sebagai komunitas punya perspektif/filter/resensi terhadap banyak buku yang sudah dibaca teman (sebelum kita memilih untuk membaca buku-buku itu sendiri)

Siapa tahu, masih banyak teman-teman kita yang takut membayangkan akan menulis setiap hari, seumur hidup. Bila dibatasi hanya 1 bulan, terlihat nggak berat. Nanti setelah 1 bulan, semoga banyak yang puas dan bangga dengan pencapaiannya. Skill menulis juga membaik, dan akhirnya jadi terus rutin menulis.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



## **AES365 Satu Tahun Perjalanan AES**

Penulis : **Kak Andy** | Tanggal : 14 Mei 2022

Memilih topik hari ini tidak sulit, karena ini momen istimewa buat Semi Palar - juga buat saya pribadi, kemarin kita semua melalui proses satu tahun kita menulis bersama di Ririungan ini. Dari catatan terakhir, ada 61 penulis AES. Baru sebagian kecil dari kita warga Semi Palar - yang memberanikan diri mencoba menulis hingga sebagian kecil lagi yang menjajal komitmen diri untuk membuat satu tulisan pendek setiap hari - hingga melampaui waktu satu tahun.

Termasuk saya sendiri yang hari ini mencatatkan esai nomor 365 - tapi belum genap 365 esai karena saya sempat tertinggal sekitar enam esai - dan belum tuntas mengejar ketertinggalannya. Sampai hari ini esai saya yang ke 345, 346 dan 347 masih harus saya genapi. Tulisan saya hari ini adalah proses refleksi saya untuk proses menulis saya setahun terakhir ini.

Setahun menulis bersama di Ririungan - saya menyaksikan AES ini berkembang dari hari ke hari, dari waktu ke waktu. Perspektif saya juga berubah, tulisan-tulisan pendek ini bukan sekedar tulisan biasa. Apa yang sudah terkumpul di Ririungan ini sesuatu yang luar biasa. Saya membahasakannya sebagai **Narasi Kehidupan**. Untuk bisa sampai ke kesimpulan ini, satu-satunya cara ya dengan membaca tulisan-tulisan pendek ini. Kepingan-kepingan **pengalaman, pemaknaan, penghayatan, pemikiran dan perasaan bahkan angan-angan dan harapan para penulisnya**.

Saya ingin mengelaborasi kata kunci di atas ini : **Narasi Kehidupan**. Kalau saya bisa, saya yakin semua warga Smipa bisa. Karena saya yakin menulis Atomic Essay **bukan sesuatu yang sulit**. Kita semua bisa menulis, kita semua pernah menulis, sejak SD kita belajar menulis dan diminta mengarang oleh para guru. Di universitas kita sudah menyusun skripsi dan lainnya. 250 kata tulisan pendek hanya sekitar 3-4 paragraf. Walaupun tentunya berbeda dengan apa yang kita lakukan lewat hal-hal instan melalui medsos... Ini sekilas tentang **menuliskan Narasi**.

Mengenai **Kehidupan**, menulis adalah salah satu cara kita bisa **Merayakan Kehidupan**. Saya pernah menulis tentang ini juga. Bagaimana kita **mensyukuri anugerah kehidupan yang boleh kita alami setiap hari**. Saya yakin seyakini-yakinnya bahwa setiap hari kita punya pengalaman kehidupan yang bisa dibagikan kepada orang lain. Siapapun dia. Pengalaman kehidupan kita setiap hari pasti berbeda bagi setiap individu dan berharga, memiliki makna yang berbeda bagi setiap individu.

When you arise in the morning, think of  
what a precious privilege it is to be alive -  
to breathe, to think, to enjoy, to love.

- Marcus Aurelius



lessonslearnedinlife.com

Setelah satu tahun menulis saya punya ruang untuk merefleksikan apa yang saya lalui hari demi hari. Ini luar biasa buat saya - seperti menghadiahi diri dengan kado luar biasa - kisah perjalanan yang sudah dilalui satu tahun.

Seperti Aki Muhidin bilang, Bisa can Tangtu Tuman. Membangun Tuman (kebiasaan) saya akui tidak mudah; perlu pemahaman utuh (ngarti) juga. Karena kalau pemahaman kita tidak utuh, motivasi kita tidak cukup besar untuk mendorong diri konsisten dan disiplin melakukannya. Alasan terbesar untuk tidak melakukan ini kebanyakan soal waktu. Kalau kita yakin refleksi diri ini penting seperti halnya mandi atau sikat gigi, kita tentu akan meluangkan waktu untuk melakukannya setiap hari. Sesederhana itu.

Buat para penulis AES, saya punya harapan besar banyak yang mau mencoba mendapatkan pengalaman ini. Menulis rutin adalah bagian penting dari pengenalan diri dan pengelolaan diri - sejalan dengan Menemukan Bintangku Sendiri, jargon yang kita usung bersama di Semi Palar. Kalau kita bisa

mengenal dan mengelola diri dengan baik, kita punya peluang besar untuk Semi Palar, **Tumbuh Menjadi Harapan**. Salam.

Photo by Pixabay:

<https://www.pexels.com/photo/brown-cafe-caffeine-close-up-414565/>



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan

# Rekaman Temu Online AES 01



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk  
membuka video diatas

## Senarai Buku-buku AES :

||

### SUDAH TERBIT :

Buku 1 AES | Literasi

Buku 2 AES | Menulis #1

Buku 3 AES | Narasi Kolektif Kakak Smipa #1

Buku 4 AES | Narasi Kolektif Ortu Smipa #1

Buku 5 AES | Pecah Telor [AES001]

Buku 6 AES | Narasi Joe Felus

Buku 7 | **Seputar AES**

||

### SEGERA TERBIT :

Buku 8 AES | **Narasi Rico**

Buku 9 AES | **Waktu**

Buku 10 AES | **Narasi Leo Amurist**

Buku 11 AES | **Semi Palar Co-Op**

Buku 12 AES | **Narasi Ahkam Nasution**

||